

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Qisthina Nareswara
Qisthinareswara411@gmail.com
Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to observe the manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2014-2020 periods, to predict the company which had financial distress with several variables which were profitability, liquidity, leverage, firm size and financial distress. Based on the purposive sampling it obtained 13 companies by criteria i.e. 91 samples. Furthermore, this research used secondary data which was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) i.e. www.idx.co.id. Moreover, this research used logistic regressions analysis with data processing application program SPSS (Statistical Package Social Sciences) 25 version. The result of this research indicated that the profitability variable measured by return on equity had a negative effect on the financial distress, it meant that the company with high profitability level would reduce the financial distress. Moreover, the liquidity variable measured by the current ratio did not have any effect on the financial distress, it meant that current assets were used to pay off short-term liabilities, it took a long time to convert the inventory and accounts receivable into cash. Meanwhile, the leverage variable measured by debt to asset had a positive effect on the financial distress, which meant the higher the leverage value it caused the financial distress condition. In addition, the firm size variable measured by log total did not have any effect on financial distress, it meant that large companies require greater costs and supervision.

Keywords: profitability, liquidity, leverage, firm size, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2020, yang bertujuan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan memakai beberapa variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan *financial distress*. Berdasarkan metode *purposive sampling* didapatkan 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 91 sampel. Jenis data sekunder tersebut diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan program aplikasi pengolah data SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 25. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menurunkan *financial distress*. Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya aset lancar yang dipakai untuk melunasi kewajiban jangka pendek, membutuhkan waktu yang lama untuk mengkonversikan persediaan dan piutang usahanya ke bentuk kas. Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai *leverage* berakibat terjadinya kondisi *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan log total tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya perusahaan yang besar membutuhkan biaya dan pengawasan yang lebih besar pula.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan *financial distress*

PENDAHULUAN

Semakin berkembang pesatnya perekonomian suatu negara, persaingan antar perusahaan pada suatu negara menjadi lebih ketat. Ketatnya persaingan yang membuat perusahaan menggunakan biaya yang lebih besar untuk mengikuti perkembangan bisnis

mereka. Dengan harapan agar semua perusahaan yang berada di Indonesia, khususnya perusahaan di bidang manufaktur bisa membangun keseriusan mereka dengan menciptakan barang dagangan terbaik dengan harga minimal. Perusahaan manufaktur harus mengikuti kesejahteraan keuangan mereka karena perusahaan manufaktur menggabungkan perusahaan yang aktivitasnya bergantung pada modal dari para penanam modal (Suprihatin dan Mansur, 2016). Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing akibatnya perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Wahyu dan Doddy, 2009). Jika hal seperti ini tidak cepat diatasi akibatnya akan membawa likuidasi atau bangkrutnya perusahaan dan dieliminasi dari Bursa Efek Indonesia.

Financial distress ialah turunnya keadaan keuangan sebelum perusahaan dalam posisi kebangkrutan atau likuidasi. Masalah ini disebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya pendapatan yang turun kemudian perusahaan tidak bisa memayor kewajibannya kepada kreditur yang telah jatuh tempo. Jika nilai EPS (*Earning Per Share*) dari perusahaan adalah negatif, itu bisa mempengaruhi *financial distress*. Masalah keuangan dapat terjadi dalam perusahaan yang kecil atau besar. Ada beberapa faktor dalam dan luar yang dapat mempengaruhi kesengsaraan keuangan. Faktor dalam, misalnya, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan lain-lain. Sementara pada faktor luar seperti peristiwa bencana dan perubahan biaya suku bunga (Platt dan Platt, 2017).

Objek pada penelitian ini ialah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, akan memanfaatkan faktor profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai faktor bebas dan *financial distress* menjadi faktor yang bergantung pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang diprediksi akan bangkrut. Keadaan ini dapat ditemukan pada laporan fiskal perusahaan pada periode 2014 - 2020 yang mempunyai tanda-tanda kesengsaraan keuangan.

Kondisi *financial distress* dapat diprediksi menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan kompensasi total atas transaksi, sumber daya dan modal dari saham tertentu. Rasio yang tinggi membuktikan sumber daya yang besar (Hanafi dan Halim, 2019).

Rasio keuangan yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek adalah likuiditas. Likuiditas bermanfaat dalam mengantisipasi terjadinya kondisi kesengsaraan keuangan. Likuiditas ialah kapasitas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang penting ialah *Current Ratio* atau ketersediaan aset lancar dalam melunasi kewajiban lancar (Subramanyam, 2019).

Tidak hanya rasio profitabilitas dan likuiditas, rasio *leverage* juga bisa dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Husnan dan Pujiastuti (2019) berpendapat rasio hutang ialah rasio untuk mengukur perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban. Rasio hutang yang dipakai adalah rasio *leverage*, Rasio Utang yang merupakan total kewajiban habis dibagi oleh total aset. Rasio ini signifikan penting mengingat fakta bahwa melalui rasio keuangan, para pemberi pinjaman dapat mengukur berapa banyak resiko hutang yang diberikan kepada pemegang utang.

Adanya informasi terhadap terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan akan menguntungkan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal, perusahaan akan lebih cepat bertindak untuk melakukan perbaikan kondisi keuangan perusahaan, contohnya memutuskan untuk melakukan *take over* atau *merger*. Bagi pihak eksternal, Informasi ini dinilai dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan para investor dalam menanamkan modal dan sebagai persiapan sejak awal para *stakeholder* untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang dialami oleh perusahaan dimasa depan.

Menurut latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2)

Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?. Adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji dan meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, (2) Untuk menguji dan meneliti pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, (3) Untuk menguji dan meneliti pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, (4) Untuk menguji dan meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah laporan yang berisi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang diperlukan untuk pihak internal dan juga pihak eksternal. Informasi yang diperoleh dari data yang telah diolah digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil keputusan (Kasmir, 2014). Laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sekarang atau dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2013).

Pecking Order Theory

Brigham dan Houston (2004) berpendapat bahwa *Pecking Order Theory* merupakan gambaran perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi, memiliki liabilitas yang rendah. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang signifikan tinggi mempunyai sumber daya aset dalam yang tinggi. Akibatnya, adanya penggunaan aset internal perusahaan sebab lebih aman daripada dana dari eksternal yang sangat beresiko. Sementara perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah, tingkat kewajiban lebih tinggi. Dengan demikian, tingkat kewajiban harus lebih sedikit dari total aset yang ada dalam perusahaan.

Financial Distress

Platt dan Platt (2006) berpendapat bahwa, pengeluaran biaya yang sangat tinggi untuk dapat mempertahankan usaha mengakibatkan kompetisi setiap perusahaan modern menjadi lebih ketat. Biaya ini adalah efek samping dari pemanfaatan cadangan biaya dari luar perusahaan. Dengan asumsi perusahaan tidak dapat mengurus kewajibannya, maka perusahaan akan menghadapi *financial distress*. Tantangan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut yang bisa menghasilkan kebangkrutan atau likuidasi.

Sedangkan Moleong (2018) mengatakan bahwa *financial distress* adalah keadaan keuangan yang buruk. *financial distress* diungkapkan sebagai keadaan perusahaan yang tidak dapat mengurus semua komitmennya (hutang) hingga waktu temponya (Weston dan Copelan, 1995).

Profitabilitas

Profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba yang didapat dari kesepakatan penjualan. Selain itu, rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat kelangsungan hidup manajemen perusahaan. Perusahaan bisa sukses dalam menangani bisnisnya jika perusahaan bisa menciptakan laba yang tinggi. Hal ini bisa mempengaruhi pilihan para pemegang saham dalam menyumbangkan modal mereka. Sebab dengan tingkat laba yang signifikan tinggi, perusahaan bisa membagikan keuntungannya kepada para pemegang saham dan perusahaan bisa menghindari *financial distress*. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan keuntungan, untuk pihak internal serta eksternal perusahaan (Kasmir, 2014).

Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk memberikan gambaran kapasitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang sudah jatuh tempo. Kestabilan laba sangat penting guna mengurangi resiko turunnya laba, dengan laba yang stabil dapat mengatur tingkat keuntungan dengan kepastian yang digerakkan oleh perusahaan (Aisyah *et al.*, 2017).

Leverage

Triwahyuningtias (2012) berpendapat *leverage* memiliki peran utama dalam pembiayaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan kapasitas perusahaan atas pembiayaan hutang. Kasmir (2012) juga menyatakan *leverage* bisa menggambarkan jumlah aktiva perusahaan yang dipenuhi dari hutang jangka panjang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa menunjukkan ukuran aset yang ada di dalam perusahaan. Selama mengelola sebuah perusahaan, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting. Semakin besar perusahaan, semakin besar aset yang dimilikinya. Kemudian, pada saat itu perusahaan memiliki komitmen yang lebih dalam melunasi kewajibannya (Theacini dan Wisadha, 2014).

Jumlah total aset yang ada dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah sampai pada tahap pengembangan, dikatakan demikian karena mengingat fakta bahwa arus kas perusahaan telah positif kemungkinan besar dalam rentang waktu yang agak lama. Ini juga menunjukkan bahwa bisnis dengan aset yang besar umumnya lebih stabil dan memiliki kapasitas lebih besar untuk membuat keuntungan dibandingkan dengan yang memiliki sedikit total asetnya (Rahayu, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan. Pada rasio ini menunjukkan tingkat kemahiran dan kecukupan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya asetnya. Hal ini bisa dilihat dari ukuran biaya yang ditimbulkan oleh perusahaan, semakin minimal biaya yang disebabkan maka perusahaan memiliki aset yang memadai dalam mempertahankan bisnisnya. Kehadiran aset yang memadai adalah hal yang membatasi terjadinya *financial distress* di kemudian hari.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas ialah kapasitas perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Penelitian ini diproyeksikan dengan *current ratio*. Perhitungan *current ratio* dengan perbandingan total aset lancar dengan kewajiban lancar. Apabila sebuah perusahaan lebih cair atau mempunyai rasio yang tinggi, semakin terhindar dari bahaya *financial distress* (Triwahyuningtias, 2012).

Likuiditas digunakan guna memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang ada dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi akan menjauh dari ancaman *financial distress*. Dengan asumsi rasio likuiditas rendah, orang mungkin mengatakan bahwa perusahaan membutuhkan dana untuk melunasi kewajiban. Hal itu sesuai dengan penelitian Eminingtyas (2017) mengatakan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Menurut Fahmi (2017) *leverage* adalah perusahaan yang dibiayai oleh pihak ketiga. Semakin tinggi nominal pinjaman perusahaan, semakin tinggi bunga yang diminta oleh pemberi pinjaman. Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* apabila tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* yang tinggi akan mempengaruhi resiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada juga peluang perusahaan menghasilkan keuntungan yang lebih menonjol.

Leverage mempengaruhi kemungkinan peristiwa kondisi *financial distress*. Modal diperlukan oleh perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya. Modal bisa muncul dari menjual saham atau meminjam aset melalui pihak luar. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi risiko *financial distress*, sehingga cenderung dinyatakan bahwa ada hubungan yang baik antara *leverage* dan *financial distress* (Andre, 2013).

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan tidak bisa dilihat dari keadaan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan berapa banyak total aktiva yang dimiliki, perusahaan yang memiliki total aset yang besar menggambarkan tanda yang layak bagi para pemegang saham, di sepanjang garis ini dapat mengurangi risiko perusahaan menghadapi masalah keuangan (Nora, 2016). Hasil penelitian Rahayu (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ancaman terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Hendriani (2011) semakin menonjol suatu perusahaan, semakin tinggi peluang untuk menggunakan aset eksternal. Alasan bagi perusahaan besar yang membutuhkan aset besar dan alternatif adalah untuk mengatasi masalah kebutuhan dana tersebut dengan pembiayaan luar.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai ialah kuantitatif tipe penelitian kausal komperatif (*Causal-Comparative Research*) yakni dengan karakteristik masalah sebagai hubungan sebab akibat antara setidaknya dua faktor dengan informasi yang diperoleh setelah kejadian suatu peristiwa.

Populasi adalah sebuah distrik yang terdiri dari subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik dengan jumlah tertentu yang ditentukan oleh peneliti dalam mengambil kesimpulan. Obyek dalam penelitian ini digambarkan untuk bisa membuat mudah pemahaman dan tidak menyebabkan pemikiran ganda. Populasi yang dipakai ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yakni teknik pemilihan sampel dengan memakai pertimbangan atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Alasan pemilihan teknik pengambilan sampel dengan memakai *purposive sampling* ini bagi penulis ialah sebab tidak semua sampel yang ada, memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria yang telah dipilih. Berikut merupakan kriteria sampel, (1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2020; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan periode 2014 - 2020; (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah periode 2014 - 2020; (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai EPS (*earning per share*) negatif selama dua tahun atau lebih.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis informasi yang dipakai ialah informasi berupa arsip sebagai file yang berisi apa dan kapan sebuah peristiwa atau transaksi dan siapa yang terkait dengan sebuah peristiwa. Data dokumenternya adalah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 – 2020.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua variabel, menjadi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Ini terdiri dari lima variabel, empat variabel bebas, berupa profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Dan satu variabel terikatnya berupa *financial distress*.

Variabel Independen

Variabel independen atau juga disebut variabel bebas di mana variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel lain, Namun variabel yang menjadi pengaruh untuk variabel terikat atau dependen. Variabel independen atau variabel bebas ialah variabel yang bisa mempengaruhi variabel dependen secara negatif ataupun positif (Sekaran dan Bougie, 2013). Ada empat variabel dalam penelitian ini yakni adalah,

Profitabilitas

Profitabilitas adalah laba akhir bersih dari pilihan dan pendekatan manajemen perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat kecukupan pengelolaan laba bersih perusahaan (Sawir, 2005). *Net Profit Margin* (NPM) ialah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang didapatkan perusahaan pada setiap dilakukannya penjualan (Harahap, 2013). Rasio profitabilitas bisa diukur dengan *Return on Assets Ratio* dan *Return On Equity Ratio*, dalam penelitian ini yang dipakai ialah pengukuran *Return on Equity Ratio* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Likuiditas

Pendapat Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa likuiditas merupakan sebagai petunjuk kapasitas perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek saat jatuh tempo dengan memakai aset lancar. *Current ratio* adalah rasio yang bermanfaat untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek (Harahap, 2013). Pengukuran likuiditas memakai *current ratio* yakni dengan perbandingan *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (liabilitas lancar). *Current Ratio* bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Menurut Wiagustini (2010) *leverage* adalah kapasitas perusahaan untuk mengurus kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang atau rasio yang dipakai untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dari kewajiban. Semakin tinggi rasio *leverage* menyebabkan perusahaan akan terbebani saat jatuh tempo. Sehingga tingkat *leverage* perusahaan harus diperhatikan. Untuk menghitung rasio ini bisa memakai *Debt to Asset Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset besar akan gampang melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih minimal (Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Ukuran perusahaan ialah sebuah skala yang mana bisa diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (Widaryanti, 2009). Guna memudahkan penelitian diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) Variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel yang dijelaskan oleh variabel independen atau yang dipengaruhi. Variabel dependen ialah variabel pokok yang akan dianalisis yang bertujuan guna mengetahui, memprediksi, memahami dan menjelaskan variabilitas dari variabel ini.

Pengukuran *financial distress* dengan memakai *Earning Per Share* menggambarkan seberapa banyak perusahaan dapat menghasilkan laba per saham yang akan dibagikan pada investor. Jika EPS (*Earning Per Share*) Sebuah perusahaan bernilai negatif kemudian perusahaan sedang rugi dalam bisnis, karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini menyebabkan para pemegang saham kurang tertarik karena menunjukkan perkembangan bisnis yang mengerikan (Agusti, 2013). Variabel ini ditampilkan berupa variabel *dummy*, jika perusahaan mempunyai nilai EPS (*Earning Per Share*) diberi nilai nol (0) maka perusahaan ialah positif dan negatif selama dua tahun atau lebih diberi nilai satu (1). Dalam pengukuran EPS bisa memakai rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan deskripsi atau gambaran dan menyajikan data dari sebuah variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif guna menggambarkan data pada penelitian yang diperoleh dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata) serta nilai standar deviasi. Analisis deskriptif yang diterapkan terdiri dari variabel independen yaitu profitabilitas (PRO), likuiditas (LIK), *leverage* (LEV), dan ukuran perusahaan (UKP). Statistik deskriptif disajikan pada table 1 yaitu,

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| PRO | 91 | -2.286 | 2.343 | -.05381 | .543630 |
| LIK | 91 | .034 | 7.904 | 1.77441 | 1.748409 |
| LEV | 91 | .236 | 3.935 | .79703 | .726593 |
| UKP | 91 | 8.005 | 13.685 | 11.96897 | 1.023220 |
| Valid N (listwise) | 91 | | | | |

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada Tabel diatas dengan jumlah sampel sebanyak 91 pengamatan, dan dijelaskan sebagai berikut,

Variabel profitabilitas dengan memakai rumus *Return On Equity Ratio* (ROE) menunjukkan nilai minimum sebesar -2,286 dan nilai maksimum sebesar 2,343. Selain itu, memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,05381 serta standar deviasi sebesar 0,543630.

Variabel likuiditas dihitung dengan *Current Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,034 dan nilai maksimum sebesar 7,904. Selain itu, mendapatkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,77441 serta standar deviasi sebesar 1,748409.

Variabel *leverage* yang dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,236 dan nilai maksimum sebesar 3,593. Selain itu, memperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,79703 serta standar deviasi sebesar 0,726593.

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) dengan memakai rumus Log total aktiva menunjukkan nilai minimum sebesar 8,005 dan nilai maksimum sebesar 13,685. Sementara itu, memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 11,76897 serta standar deviasi sebesar 1,023220.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik umumnya sama dengan analisis diskriminan, yang dipakai untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat bisa diprediksi dengan variabel bebasnya. Analisis dengan *logistic regression* sering digunakan apabila asumsi multivariate normal distribution tak terpenuhi sebab variabel bebasnya yang termasuk campuran antara variabel metrik (kontinyu) dan non-metrik (kategorial) (Ghozali, 2018). Berikut adalah model regresi yang dipakai pada penelitian ini.

$$FD = \beta_0 + \beta_1PRO + \beta_2LIK + \beta_3LEV + \beta_4UKP$$

Keterangan :

| | |
|---------------------|---|
| FD | : Probabilitas perusahaan (terjadi <i>financial distress</i> nilai 1, tidak terjadi <i>financial distress</i> nilai 0) |
| β_0 | : Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_4$ | : Koefisien regresi |
| PRO | : Profitabilitas |
| LIK | : Likuiditas |
| LEV | : <i>Leverage</i> |
| UKP | : Ukuran perusahaan |

Dengan digunakannya program perhitungan SPSS versi 25, model regresi logistik yang terbentuk memperoleh nilai koefisien regresi dan signifikansi. Hasil olah data bisa dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

| | | B | S.E. |
|---------------------|----------|--------|-------|
| Step 1 ^a | PRO | -1.784 | .865 |
| | LIK | -.073 | .160 |
| | LEV | 3.195 | 1.573 |
| | UKP | -.467 | .353 |
| | Constant | 4.743 | 4.232 |

a. *Variables entered on step 1: PRO, LIK, LEV, UKP.*

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Pada Tabel 2 bisa diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 4,743 - 1,784PRO - 0,073LIK + 3,195LEV - 0,467UKP$$

Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Model ini bermanfaat untuk menguji ketepatan antara data dengan model. Untuk menilai keseluruhan model yakni dengan perbandingan antara *-2Log Likelihood* pada nilai awal (*block number = 0*) dengan *-2Log Likelihood* pada nilai akhir (*block number = 1*). Untuk hasil olah data dapat dilihat dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Overall Model Fit Step 0
Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 107.087 |
| | 2 | 106.998 |
| | 3 | 106.998 |
| | 4 | 106.998 |

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 106.998

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Tabel 4
Hasil Uji Overall Model Fit Step 1
Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 88.829 ^a | .181 | ,262 |

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Kesimpulan berdasarkan hasil uji statistik pada kedua Tabel di atas adalah bahwa terjadi penurunan, hal tersebut menggambarkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data atau sesuai. Maka hipotesis nol (H_0) yang menggambarkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data bisa diterima. Hal itu ditunjukkan oleh nilai *-2Log Likelihood* awal yaitu pada *block number 0* sebesar 106,998 dan nilai *-2Log Likelihood* akhir yakni pada *block number 1* sebesar 88,829.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi pada analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel model summary yang memuat nilai *Cox & Snell R Square* dan nilai *Nagelkerke R Square* yang bermanfaat dalam mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menggambarkan variabel dependennya. Hasil pengolahan koefisien determinasi ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 88.829 ^a | .181 | .262 |

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Nilai *Cox and Snell* dan *Nagelkerke R Square* dipakai guna mengukur seberapa besar variasi variabel independen terhadap variabel dependen dengan memakai *Nagelkerke R Square* yakni modifikasi dari nilai koefisien *Cox and Snell*. Setelah diolah dengan SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 25 diketahui nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,181 yang berada diantara nilai satu dan nol. Sementara nilai *R Squarenya* sebesar 0,262 yang menunjukkan bahwa 26,2% variabel *financial distress* bisa dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan, kemudian sisanya yakni sebesar 73.8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini menggambarkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress*. Dalam Tabel klasifikasi ini bisa dipakai untuk menggambarkan kekuatan prediksi dari model regresi yang dipakai dalam memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi dipakai dalam memprediksi probabilitas terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Hasil Tabel klasifikasi ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

| | Observed | Predicted | | |
|--------------------|----------|-----------|----|--------------------|
| | | FD | | Percentage Correct |
| | | 0 | 1 | |
| Step 1 | NON | 5 | 20 | 20.0 |
| | FD | 4 | 62 | 93.9 |
| Overall Percentage | | | | 73.6 |

a. The cut value is ,500

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Dari hasil uji klasifikasi, dengan periode waktu 2014 sampai 2020 ada 82 perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress*. Faktanya dengan memakai uji klasifikasi yang hasilnya bisa di lihat pada Tabel di atas, menunjukkan adanya 62 perusahaan yang memiliki ketepatan model sebesar 93,9%. Sementara perusahaan yang tidak tergolong dalam kriteria *financial distress* ada 25 perusahaan, dengan keadaan sebenarnya ada 4 perusahaan dengan persentase 20,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 73,6%.

Hasil Uji Model

Uji Model berfungsi dalam menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Pengujian ini bisa dilihat pada Tabel *Omnibus Test Of Model Coefficient* dengan melihat nilai *chi-square* pada hasil output SPSS sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Model
Omnibus Tests of Model Coefficients

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 18.169 | 4 | .001 |
| | Block | 18.169 | 4 | .001 |
| | Model | 18.169 | 4 | .001 |

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Menurut hasil statistik diatas, bahwa diperoleh nilai signifikannya sebesar 0,001 yang nilainya berada dibawah 0,05 maka bisa disimpulkan keempat variabel independen pada penelitian ini yakni leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan bisa dinyatakan keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependennya yakni *financial distress*. Dengan demikian model penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Wald

Uji Wald mempunyai tujuan guna mengetahui tingkat signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Untuk hasil uji Wald bisa dilihat pada Tabel berikut,

Tabel 8
Hasil Uji Wald

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|--------|-------|-------|----|------|---------|
| Step 1 ^a | PRO | -1.784 | .865 | 4.252 | 1 | .039 | .168 |
| | LIK | -.073 | .160 | .208 | 1 | .648 | .930 |
| | LEV | 3.195 | 1.573 | 4.124 | 1 | .042 | 24.418 |
| | UKP | -.467 | .353 | 1.752 | 1 | .186 | .627 |
| | Constant | 4.743 | 4.232 | 1.256 | 1 | .262 | 114.753 |

a. Variables entered on step 1: PRO, LIK, LEV, UKP.

Sumber: Data dari BEI diolah, 2021

Penjelasan tentang hasil uji Wald pada Tabel 8 bisa dilihat sebagai berikut:

Variabel profitabilitas pada penelitian ini memiliki nilai Wald sebesar 4,252 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap variabel *financial distress*.

Variabel likuiditas pada penelitian ini memiliki nilai Wald sebesar 0,208 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,648 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Variabel *leverage* pada penelitian ini memiliki nilai Wald sebesar 4,124 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien B yang positif.

Kesimpulannya adalah bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress*.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai Wald sebesar 1,752 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,186 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Variabel profitabilitas pada penelitian ini dengan memakai analisis regresi logistik mempunyai nilai Wald sebesar 4,368 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,037 lebih kecil dari atau berada di bawah 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap variabel *financial distress*. Menyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang berisi profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* bisa diterima.

Penelitian ini berarti bahwa sesuai dengan teori *Pecking Order Theory* yang menekankan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, mempunyai tingkat liabilitas yang rendah. Pada penelitian ini perusahaan dipandang kurang pada kapasitas untuk menggunakan ekuitas untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan akan semakin menghadapi masalah keuangan internal untuk menanamkan modal, yang bisa mendorong kesulitan keuangan.

Pada umumnya perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas negatif. Profitabilitas menunjukkan produktivitas dan kelangsungan hidup pemanfaatan aset (harta) dalam menciptakan keuntungan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dengan angka negatif menunjukkan tidak adanya kelangsungan hidup dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, jadi jika profitabilitas perusahaan terus menurun dan secara mengejutkan jumlahnya negatif maka kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan akan lebih besar.

Kemudian, jika perusahaan yang dapat menciptakan keuntungan akan mempunyai lebih banyak dukungan yang dapat dipakai untuk mendukung aktivitas operasional dan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan. Keahlian dalam menghasilkan laba dengan alasan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan kontrol yang besar. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang signifikan tinggi memiliki sumber dana internal yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2020), Savrina (2019), Azalia (2019), Arba (2018), Davista (2018), Srikalimah (2017), dan Andre (2009).

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis dengan memakai regresi logistik diketahui bahwa variabel likuiditas memperoleh nilai wald sebesar 0,208 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,648 lebih besar dari atau berada di atas tingkat signifikan 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Membuktikan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang berisi likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

Hal ini berarti bahwa jika nilai likuiditas meningkat mengakibatkan semakin jauh dari ancaman terjadinya kondisi *financial distress*. Dengan memakai rasio *current ratio*, yakni perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar harus senilai dua banding satu. Pada nilai rata-rata (*mean*) likuiditas senilai 1,77441 yang menggambarkan bahwa angka tersebut hampir dekat dengan angka dua maka mempunyai arti yang tidak baik. Jika pada aset lancar terdapat akun persediaan dan piutang usaha yang akan dipakai untuk melunasi kewajiban jangka

pendek perusahaan, membutuhkan waktu yang lama dan berbeda-beda pada masing-masing perusahaan untuk mengkonversikan persediaan serta piutang usahanya ke bentuk kas.

Oleh karena itu, likuiditas yang sebelumnya dipakai sebagai batas dalam meneliti dampaknya terhadap keadaan *financial distress*, akan tampak pada penelitian ini tidak tepat untuk menggunakannya sebagai batas untuk memutuskan perusahaan yang menghadapi keadaan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2020), Azalia (2019), Srikalimah (2017), dan (Andre, 2009) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davista (2018) yang berpendapat bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memperoleh nilai wald sebesar 4,124 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,042 yang nilainya lebih kecil dari atau berada di bawah 0,05 dan nilai koefisien B yang positif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress*. Meembuktikan hipotesis pertama (H_3) yang berisi *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* bisa diterima.

Hasil dari penelitian ini berarti, jika sebuah perusahaan mempunyai nilai rasio *leverage* yang tinggi, itu akan membawa keadaan kesulitan keuangan yang tinggi juga pada perusahaan manufaktur periode 2014 - 2020. Karena rasio ini menggambarkan tingkat resiko kewajiban yang tidak dibayar oleh perusahaan pada waktu jatuh tempo yang dapat mengganggu aktivitas operasional dan mengurangi pendapatannya. Rasio ini juga mempunyai pengaruh terhadap *investment opportunities* dan *investment rate* yang mana tingkat hutang suatu perusahaan dapat mempengaruhi para pemegang saham untuk menanamkan modal.

Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azalia (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh yang signifikan positif terhadap variabel *financial distress*. Begitupun Davista (2018) dan Andre (2009) yang berpendapat bahwa variabel yang berpengaruh pada *financial distress* perusahaan adalah variabel *leverage*. Sedangkan hasil penelitian dari Ratri (2020), Nora (2018), dan Davista (2018) mengatakan sebaliknya, bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Sementara Srikalimah (2017) yang meneliti serupa dengan metode analisis yang berbeda yaitu metode analisis berganda menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh yang sangat rendah dan tidak signifikan untuk melakukan prediksi terhadap keadaan *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Variabel ukuran perusahaan atau *firm size* pada penelitian ini dengan memakai analisis regresi logistik mempunyai nilai wald sebesar 1,752 dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,186 lebih besar dari atau di atas 0,05 dan nilai koefisien B yang negatif. Kesimpulannya adalah bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh—terhadap *financial distress*. Membuktikan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang berisi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ditolak.

Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil untuk menghadapi kesulitan keuangan. Akan tetapi, perusahaan besar membutuhkan biaya dan pengawasan yang lebih menonjol. Apabila perusahaan tidak dapat mengawasi dana seperti yang diharapkan, biaya yang ditimbulkan untuk biaya kerja perusahaan akan lebih besar dan dapat memperluas risiko kesulitan keuangan. Pendapat serupa didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratri (2020) yang menyatakan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Azalia (2019), Davista

(2018), Srikalimah (2017), dan Andre (2009) yang berpendapat bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut penelitian yang sudah dilakukan dalam menguji perusahaan yang sedang terjadi *financial distress* dengan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2014 hingga 2020. Jumlah sampel pengamatan sebanyak 91 perusahaan yang dilakukan dengan memakai metode *purposive sampling*, dan dianalisis dengan regresi logistik memakai program aplikasi pengolahan data yakni SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 25. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan pengukuran *return on equity*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap variabel *financial distress*. Yang menggambarkan bahwa nilai ROE (*Return On Equity*) rendah menggambarkan perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan ekuitas untuk mendapatkan laba, dan semakin meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan pengukuran *current ratio*, Penyelidikan ini membuktikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh pada variabel *financial distress*. Bahkan dengan piutang usaha dan persediaan yang ada dalam aset lancar perusahaan saat ini, untuk mensubsidi hutang jangka pendek perusahaan, itu tidak membantu perusahaan dalam mempercepat angsuran hutang, karena menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengubahnya menjadi uang tunai. Sejalan dengan itu, jika nilai likuiditas meningkat, perusahaan akan lebih dekat dengan bahaya *financial distress*.

Variabel *leverage* yang dihitung dengan pengukuran *debt to total assets ratio*, pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress*. Itu membuktikan bahwa tingkat resiko hutang yang tinggi, menyebabkan beberapa akibat yakni berkurangnya pendapatan, hilangnya kepastian para pemegang saham dan mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, jika perusahaan mempunyai nilai rasio *leverage* yang tinggi maka akan menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* yang tinggi juga.

Variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan pengukuran *Log total aktiva*, pada penelitian ini menggambarkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Yang membuktikan bahwa dengan memakai pengukuran *Ln total aset*, membuktikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada teori, sebuah perusahaan besar cenderung kurang menghadapi kesulitan keuangan. Namun, dalam penelitian ini tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan *financial distress*.

Saran

Pada penelitian ini, menunjukkan pengaruh dari variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Karena adanya beberapa keterbatasan pada penelitian ini berikut beberapa saran yang dapat penulis berikan:

Pada penelitian selanjutnya bisa memakai variabel lain di luar penelitian ini yang mempunyai kemungkinan menjadi faktor yang memicu terjadinya kondisi *financial distress* seperti *Good Corporate Governance (GCG)*, *sales growth* dan lain-lain. Atau bisa juga memakai variabel yang sama namun dengan rasio perhitungan yang berbeda seperti pada variabel

profitabilitas dapat menggunakan pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) atau *Return On Assets* (ROA), sedangkan untuk *financial distress* dapat menggunakan model *Z-Score* atau *Interest Coverage Ratio* dalam mengukur EPS (*Earning Per Share*).

Diharapkan bisa dilakukan pada objek lain dan tidak fokus hanya pada satu sektor saja tetapi bermacam-macam sektor atau bisa memakai seluruh perusahaan dengan demikian dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Menambahkan jangka waktu atau periode penelitian diatas tujuh tahun untuk mendapatkann hasil yang lebih baik. Kepada manajemen atau pihak internal perusahaan, supaya lebih memprioritaskan faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya keadaan *financial distress* dengan demikian bisa dilakukan penanganan atau pencegahan dengan cepat dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan supaya tidak menyebabkan kebangkrutan. Kepada pihak luar perusahaan seperti para pemegang saham, Hal itu sangat baik bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C.P. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi UNDIP. Semarang.
- Andre, O. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *E-journal*.
- Aisyah, Nakhar, dan Nur. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management* : 4(1).
- Azalia, V. 2019. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi STIESIA. Surabaya.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2004. *Fundamentals of Financial Management*. 10th Edition. South-Western. Singapore. Terjemahan A.A. Yulianto. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Davista, A. 2018. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*. *Skripsi*. Sarjana Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Eminingtyas, R. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Fahmi, J. P. S. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *JOM Fekom* 4(1):1164-1178.
- Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M.M, dan A. Halim. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hendriani, N.G. 2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance untuk Menghindari Financial Distress dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Sumber Pendanaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Husnan, S dan E. Pudjiastuti. 2019. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. PT. Rajawali Pers. Jakarta.

- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedelapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maulana, H. 2010. Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Menggunakan Rasio Altman. *Jurnal Akuntansi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Moleong, L.C. 2018. Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage terhadap Financial Distress. *Modus* 30(I).ISSN: 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787.
- Nora, A.R. 2016. Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*. 26(2):184-199.
- _____. 2006. Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economies*. 2(2): 141-157.
- Rahayu, H L, 2017. Pengaruh Kualitas Layanan dan Pelayanan Tambah Daya Terhadap Kepuasan Pelanggan Pt. PLN (Persero) Area Cijawura. *Journal eProceedings of Applied Science*. Bandung.
- Ratri, D. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*. STIESIA Surabaya.
- Sawir, A. 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sekaran, U., dan R, Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. Jhon Wiley & Sons Ltd. United Kingdom.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE, UN PGRI Kediri* 2(1):43. ISSN: 2541-0180.
- Subramanyam, K. R. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatin, N.S. dan H,M, Mansur. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2005 – 2008. *Jurnal Akuntansi* 3(1). ISSN: 2339-2436.
- Supriyanto, E dan Falikhatun. 2008. Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(1): 13-22.
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Baru. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Theacini, D.A.M., dan I.G.S. Wisadha. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7(3):733-746. ISSN: 2302-8556.
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan. Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Skripsi*. Sarjana Manajemen Jurusan Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wahyu, W. dan Setiawan. Doddy. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 107-119.
- Weston dan Copeland. 1995. *Managerial Finance* 9th ed., The Dryden Press, 1992. Terjemahan A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, *Manajemen Keuangan*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press. Denpasar.